

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat individu memasuki usia dewasa awal individu mengalami banyak perubahan-perubahan dalam hidup seperti perubahan dari ketergantungan finansial menuju kemandirian, pada saat usia dewasa awal pula individu mulai memikirkan mengenai kehidupannya di masa depan (Putri, 2019). Perubahan nilai-nilai kehidupan yang dialami individu membuatnya merasakan ketidaknyamanan dalam diri individu, tidak hanya merasakan ketidaknyamanan individu juga akan merasakan perasaan tertekan karena ketidakpercayaan individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan di masa dewasa awal (Nugsria et al., 2023) Perasaan tidak nyaman dan rasa tertekan yang dirasakan individu karena perubahan merupakan sebuah reaksi negatif dalam diri individu atas perubahan yang terjadi, reaksi atau respon negatif yang muncul dalam diri individu dewasa awal terhadap perubahan yang terjadi disebut sebagai *quarter life crisis* (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022)

Quarter life crisis merupakan fenomena yang dialami oleh individu dewasa awal dan fenomena ini diperkenalkan oleh 2001. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexandra Robbins & Abby Wilner pada generasi muda di Amerika Serikat menunjukkan bahwa generasi muda di Amerika Serikat memiliki tuntutan baru yakni bekerja dan berumah tangga setelah menyelesaikan pendidikannya (Qonita & Pupitadewi, 2022). *Quarter life crisis* terjadi karena tidak adanya kepastian yang dirasakan oleh individu dewasa awal terhadap masa depannya baik mengenai hubungan dengan orang lain, mengenai karir pekerjaan dan

kehidupan sosial yang di inginkan di usia 20an (Ginting & Argasiam, 2022). *Quarter life crisis* juga terjadi karena kurangnya rasa percaya diri, ketidakberanian dan ketidakmampuan individu untuk mencoba sesuatu dan mengalahkan rasa takut dalam dirinya terhadap kegagalan (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Individu dewasa awal yang belum memiliki pasangan hidup rentan mengalami *quarter life crisis* hal ini dikarenakan individu tidak yakin dan menganggap dirinya tidak mampu menjalankan tugas perkembangan tersebut, selain itu pernikahan merupakan sesuatu yang spesial bagi seseorang dan individu yang belum menikah cenderung cemas dan takut mengenai pernikahan (Herawati et al., 2020).

Menurut Murray (2010) pada fase *quarter life crisis* individu merasakan ketidakpastian, ketidakmampuan mengambil keputusan berdasarkan pada kenyataan dan kebingungan mengambil keputusan untuk masa mendatang serta individu dewasa awal juga akan merasakan tertekan akan kehidupan baru yang akan dijalannya di masa dewasa awal. Selain itu, *quarter life crisis* juga ditandai dengan adanya rasa cemas, dan takut dalam diri individu dan terjadinya krisis emosional dalam hidupnya (Lestari et al., 2022). Syifa'ussurur et al., (2021) menyatakan individu yang mengalami *quarter life crisis* merasa bahwa hidup dijalannya begitu membosankan dan monoton seperti tidak ada hal menarik atau istimewa dalam hidupnya namun individu mengalami kesulitan untuk mengubah kehidupan yang membosankan tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Robbins & Wilner bahwa *quarter life crisis* ditandai dengan krisis jati diri pada individu dewasa awal, krisis jati diri terjadi karena individu tidak sanggup dan tidak siap untuk meninggalkan fase remaja (Artiningsih & Savira, 2021).

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa *Quarter life crisis* adalah situasi atau kondisi sulit pada individu usia dewasa, namun beberapa penelitian melaporkan bahwa kondisi sulit tersebut justru banyak dialami individu dewasa. Salah satu penelitian membuktikan hal tersebut adalah penelitian Artiningsih & Savira, (2021) terhadap 330 individu dewasa awal, penelitian ini melaporkan bahwa lebih dari 80% responden yang berpartisipasi dalam penelitiannya mengalami *quarter life crisis*. Penelitian berikutnya adalah penelitian Khairunnisa & Wulandari (2023) Penelitian ini dilakukan pada 107 subjek usia dewasa awal hasil penelitian ini mengungkap bahwa 107 responden dalam penelitian tersebut mengalami *quarter life crisis* baik *quarter life crisis* tingkat rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 61,68% subjek mengalami *quarter life crisis* tingkat tinggi artinya bahwa lebih banyak subjek yang mengalami *quarter life crisis* tingkat tinggi dibandingkan dengan subjek yang mengalami tingkat rendah maupun sedang.

Hasil wawancara pada tanggal 29 Maret 2024 terhadap 2 mahasiswi inisial VN dan Y, Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami *quarter life crisis*. Subjek inisial VN mengaku merasa bahwa proses hidupnya berjalan lambat jika dibandingkan dengan teman-temannya, jika saat ini teman-teman VN telah menyelesaikan pendidikan S1 dan telah menjalani kehidupan berumah tangga serta telah memiliki anak. VN justru belum dapat menyelesaikan pendidikannya di bangku perkuliahan, VN mengaku takut bahwa dirinya akan terus berproses lambat bahkan tak bisa seperti teman-temannya yang telah menikah dan mempunyai anak. Subjek Y mengaku mengalami

quarter life crisis karena saat ini subjek belum menyelesaikan skripsinya padahal dirinya merupakan mahasiswi semester 8 sehingga subjek Y merasakan kecemasan bahwa dirinya tidak akan mampu menyelesaikan pendidikan S1 tepat waktu. Subjek juga merasakan ketakutan mengenai pekerjaannya di masa mendatang, subjek khawatir bahwa setelah lulus subjek tidak akan mendapatkan pekerjaan.

Wawancara terhadap 2 individu usia dewasa awal inisial NW dan IWB pada tanggal 5 Mei 2024 mengungkap bahwa kedua subjek tersebut mengalami *quarter life crisis*, subjek inisial NW mengaku mengalami ketakutan terhadap pernikahan. Banyaknya kasus perselingkuhan yang terjadi di sekitarnya membuatnya takut untuk menjalani kehidupan pernikahan sehingga NW memutuskan untuk tidak akan menikah namun karena tuntutan keluarga untuk segera menikah setelah menyelesaikan pendidikan S2 membuat NW berpikir keputusan tersebut tidak akan terealisasi. Subjek berinisial IWB mengaku mengalami ketakutan bahwa dirinya tidak akan diterima beasiswa LPDP, jika IWB ditolak oleh beasiswa tersebut maka dirinya tidak dapat untuk melanjutkan pendidikan S2. IWB mengaku bahwa jika dirinya mampu melanjutkan pendidikan S2 dan menyelesaikan pendidikan tersebut maka dirinya tidak akan mengkhawatirkan karirnya di masa depan namun jika IWB tidak dapat melanjutkan pendidikan jenjang S2 dirinya akan terus memiliki rasa gelisah terhadap karir atau pekerjaannya di masa mendatang.

Hasil wawancara tanggal 7 Mei 2024 pada subjek berinisial N hampir sama dengan hasil wawancara sebelumnya. Subjek inisial N mengaku telah

menyelesaikan pendidikan jenjang S1 di bulan 3 tahun 2024 namun saat ini dirinya belum mendapatkan pekerjaan, N mengaku malu karena terus bergantung hidup kepada orang tuanya padahal dirinya adalah seorang sarjana sehingga hal tersebut memunculkan *quarter life crisis* dalam dirinya. Wawancara tersebut dilakukan pada Individu Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan tempat dilakukannya penelitian hal tersebut karena daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar yang memiliki ribuan mahasiswa sehingga peneliti dapat lebih mudah melakukan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Quarter life crisis merupakan kondisi yang rentan terjadi pada usia dewasa awal sehingga hasil penelitian diatas tidak mengejutkan jika subjek dari 2 penelitian di atas yang merupakan individu dewasa awal banyak mengalami *quarter life crisis*. *Quarter life crisis* akan mengkhawatirkan apabila individu tidak dapat diatasi karena *quarter life crisis* berkepanjangan akan menyebabkan depresi, cemas bahkan dapat membuat individu terisolasi, Individu dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis* sejatinya sedang mengalami kondisi yang penuh dengan tekanan dan perasaan-perasaan negatif seperti cemas, takut dan bingung. Dihadapkan dengan kondisi-kondisi yang penuh tekanan tersebut menyebabkan individu dewasa memiliki resiliensi yang rendah sehingga hal tersebut dapat berdampak pada pelaksanaan tugas perkembangan individu dewasa awal seperti menikah, bekerja, memiliki anak dan lainnya selain itu rendahnya resiliensi dalam diri individu dewasa awal pada saat dirinya mengalami masalah membuat semakin tinggi rasa stres yang dialami akibat

permasalahan tersebut, Masdelina et al., (2023).

Individu dewasa awal yang memiliki tingkat resiliensi rendah dalam dirinya sulit untuk pulih kembali setelah mengalami masalah dalam hidupnya termasuk ketika mengalami *quarter life crisis* selain itu individu dengan resiliensi rendah tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri terutama ketika dirinya sedang menghadapi tekanan dalam hidup (Yuliasari & Nirmalasari, (2024). Individu dewasa awal yang memiliki resiliensi rendah ketika mengalami *quarter life crisis* dalam hidup cenderung menganggap bahwa kesulitan hidup yang dialaminya adalah beban dalam hidupnya sehingga hal tersebut membuat sulit bagi dirinya menyelesaikan dan beradaptasi dalam kesulitan hidup seperti masa *quarter life crisis*, (Zanthy, 2018)

Wawancara pada tanggal 29 Maret 2024 menunjukkan bahwa subjek inisial VN dan Y memiliki resiliensi dalam dirinya hal tersebut ditunjukkan dari usaha kedua subjek dalam mengerjakan skripsi agar dapat menyelesaikan pendidikannya walaupun subjek VN dan Y sedang mengalami tekanan-tekanan dalam dirinya. Kedua subjek berusaha untuk menyelesaikan pendidikannya karena adanya yang diberikan oleh keluarga subjek jika subjek VN mendapat dukungan dari orang tuanya subjek Y mendapat dukungan dari kakak iparnya. Subjek IWB juga menunjukkan terdapat resiliensi dalam dirinya hal tersebut terbukti dari perkataan subjek yang mengaku bahwa dirinya akan terus berusaha agar dapat melanjutkan perkuliahan sampai ke jenjang S2 walaupun dirinya takut akan ditolak di program beasiswa maupun universitas impiannya. Subjek IWB mengaku impiannya untuk menjadi dosen lebih besar dari rasa takut akibat

kegagalan sehingga dapat dikatakan subjek IWB memiliki resiliensi karena motivasi dalam dirinya.

Subjek N juga menunjukkan adanya resiliensi dalam dirinya hal tersebut sesuai dengan perkataan subjek yang mengaku akan terus mencari pekerjaan karena adanya dukungan dari orangtua subjek yang juga ikut mencarikan subjek pekerjaan. Subjek N justru menunjukkan tidak adanya resiliensi dalam dirinya hal tersebut diketahui dari subjek yang mengatakan bahwa dirinya malas mengerjakan tesis karena takut akan dinikahkan setelah menyelesaikan pendidikan S2. Hasil wawancara kelima subjek menunjukkan 4 dari 5 subjek memiliki resiliensi ketika berada di fase *quarter life crisis*, berdasarkan pernyataan subjek resiliensi yang dimiliki oleh 4 subjek tersebut dipengaruhi oleh dukungan sosial dan motivasi diri.

Riset yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI (2021) mengungkap bahwa rata-rata orang Indonesia termasuk individu dewasa awal yang berada di Indonesia memiliki resiliensi yang rendah hal tersebut disebabkan karena rata-rata orang Indonesia tidak mampu untuk menghadapi tekanan maupun rasa sakit dalam hidup, selain itu rata-rata orang-orang di Indonesia cenderung memiliki pandangan yang pesimis ketika mengalami situasi yang menekan dan membuat mereka terpukul. Padahal resiliensi sangat diperlukan dalam diri setiap individu karena pada hakikatnya hidup yang dijalani individu tidak akan selalu berjalan sempurna sesuai dengan keinginannya. Pasti akan terdapat kesulitan di dalam hidup yang dijalani oleh individu sehingga perlu adanya resiliensi dalam diri individu karena dengan adanya kemampuan resiliensi individu bisa

menyesuaikan diri ketika sedang mengalami kesulitan dalam hidup yang dijalannya (Sallata & Huwae, 2023).

Individu dengan tingkat resiliensi baik berdampak positif pada dirinya karena tingkat resiliensi yang baik pada individu akan membuatnya menyayangi dirinya sendiri dan akan membuatnya memberikan perhatian penuh terhadap dirinya sendiri ketika dirinya berada di situasi tidak menyenangkan (Rahayu & Ediati, 2021). Menurut Yuliasari & Nirmalasari (2024) resiliensi dalam diri individu digambarkan sebagai kemampuan individu yang akan membantunya dalam menangani permasalahan-permasalahan hidup yang di alaminya. Individu akan memandang masalah yang di hadapinya sebagai tantangan atau hal positif. Resiliensi tidak hanya mencakup mengenai kemampuan individu untuk keluar dari permasalahan hidup tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap situasi sulit. Resiliensi dalam diri individu juga menunjukkan bahwa individu mampu bangun dari situasi-situasi buruk dalam hidup (Lubis & Dewi (2021). Individu yang memiliki tingkat resiliensi baik sejak remaja akan membuatnya menjadi individu dewasa yang kuat dalam menjalani hidup termasuk menghadapi permasalahan-permasalahan hidup, namun individu memiliki tingkat resiliensi kurang baik akan membuatnya sulit keluar dari masalah hidup dan membuatnya tidak mampu mengontrol diri sendiri.

Menurut pendapat resiliensi di atas disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang tidak ada sejak seseorang lahir di dunia. Resiliensi merupakan kemampuan yang muncul dan ada karena keinginan individu untuk terus

tumbuh walaupun dihadapkan dengan berbagai kesulitan. Resiliensi pada diri individu dibentuk oleh beberapa aspek Connor dan Davidson (2003) mengatakan ada 5 aspek yang membentuk resiliensi, 5 aspek tersebut yaitu aspek kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan, aspek kedua yakni kepercayaan diri, aspek ketiga yaitu penerimaan positif, aspek keempat pengendalian diri dan aspek terakhir pengaruh spiritual. Resiliensi tak hanya dibentuk oleh aspek-aspek tetapi resiliensi juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, Nashori & Saputro (2021) menyatakan faktor resiliensi individu adalah religiulitas, rasa syukur, kecerdasan emosi, dukungan sosial, kepribadian, usia dan jenis kelamin serta coping stress. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu adalah dukungan sosial.

Menurut Sestiani & Muhid (2022) dukungan sosial merupakan sebuah dukungan berasal dari orang-orang terdekat individu baik itu keluarga, teman atau pasangan. Dukungan ini ditunjukkan dengan adanya kasih sayang, rasa dihargai dan perhatian orang-orang di sekitar individu terhadap dirinya. Salah satu bagian dari dukungan sosial adalah hubungan pertemanan karena individu mendapatkan dukungan selain dari keluarga yakni dari lingkungan pertemanannya. Hubungan pertemanan individu akan berpengaruh terhadap karakter individu itu sendiri. Individu yang menjalani hubungan pertemanan berlandaskan keterbukaan dan saling percaya akan membuat individu mampu menyelesaikan perselisihan pertemanan dengan baik sehingga hal tersebut akan membentuk karakter individu menjadi individu yang tangguh.

Hubungan pertemanan tidak hanya membentuk karakter individu menjadi

pribadi yang tangguh tetapi hubungan pertemanan juga membentuk individu menjadi pribadi yang menghargai orang lain karena hubungan pertemanan yang dijalani dengan mengabaikan perbedaan dan selalu mendengarkan cerita teman akan menumbuhkan sikap menghargai pada orang lain (Ghorbal & Lestari 2021). Hubungan pertemanan yang dapat mempengaruhi karakter individu membuktikan bahwa kualitas pertemanan sangat penting. Kualitas pertemanan menurut Parker & Asher (1993) adalah baik atau tidaknya ikatan yang terjadi dalam suatu pertemanan, kualitas pertemanan menekan adanya sikap saling mempercayai dalam menjalani hubungan pertemanan. Rizka & Kurniawati (2018) menyatakan kualitas pertemanan individu terdapat perhatian dan dukungan antar satu sama lain, Individu juga akan selalu di bantu oleh temannya ketika dirinya mengalami kesulitan sehingga individu akan mampu untuk bertahan dalam situasi sulit dalam hidupnya artinya bahwa kualitas pertemanan yang baik yang saling mendukung dan memberikan perhatian akan mempengaruhi resiliensi dalam diri individu. Kualitas pertemanan di bentuk oleh 5 aspek yaitu aspek kedekatan, membantu, rasa aman, konflik dan aspek persahabatan (Bukowski et al., 1994).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kualitas pertemanan merupakan tingkat baik atau buruknya hubungan pertemanan individu, individu yang menjalani kualitas pertemanan yang baik selalu mendapatkan dukungan, perhatian dan bantuan dari lingkaran pertemanannya. Dukungan tersebut merupakan salah satu pembentuk adanya resiliensi dalam diri individu ketika dirinya mengalami kesulitan hidup. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk meneliti pengaruh kualitas pertemanan terhadap resiliensi individu dewasa awal pada saat *quarter life crisis*.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji secara empiris pengaruh kualitas pertemanan terhadap resiliensi individu dewasa awal pada saat *quarter life crisis*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu berkontribusi dan menambah pengetahuan keilmuan di bidang psikologi sosial khususnya pada topik kualitas pertemanan dan juga menambah pengetahuan keilmuan di bidang psikologi positif pada topik resiliensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mampu menambah pengetahuan terkait keilmuan psikologi dan diharapkan penulis dapat mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui penelitian ini terutama yang berkaitan dengan resiliensi.

b. Bagi Subjek

Harapannya hasil penelitian mampu menambah tingkat kesadaran subjek mengenai pentingnya resiliensi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi rujukan peneliti yang sedang meneliti kualitas pertemanan terhadap resiliensi pada individu dewasa awal.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terkait kualitas pertemanan dan resiliensi, salah satu penelitian terkait kualitas pertemanan adalah penelitian Luqiyana (2022) yang berjudul “Hubungan antara kualitas pertemanan dan kerinduan pada rumah pada siswa baru di lingkungan pesantren” metode penelitian ini adalah kuantitatif, adapun teknik analisis data penelitian ini adalah *pearson product moment*. Subjek penelitian adalah siswa baru di dua pesantren di Kabupaten Agam berjumlah 140 subjek. Hasil penelitian ini mengungkap terdapat hubungan positif kualitas pertemanan dengan kerinduan pada rumah artinya semakin tinggi tingkat kualitas pertemanan siswa baru di pesantren semakin tinggi pula tingkat kerinduannya pada rumah begitupun sebaliknya.

Penelitian berikutnya terkait kualitas pertemanan adalah penelitian yang berjudul “Peran keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif” oleh Rizka & Kurniawati (2018). Metode penelitian ini kuantitatif dan subjek penelitian berjumlah 292 subjek merupakan anak berkebutuhan khusus di Kota Jakarta, adapun skala penelitian yakni skala kualitas pertemanan oleh Parker & Asher (1993) dan skala keterampilan sosial yang dibuat oleh Gresham & Elliot (2008). kedua alat ukur tersebut belum pernah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia sehingga dilakukan adaptasi kedalam bahasa Indonesia. Lalu analisis data menggunakan analisis regresi tunggal. Hasil penelitian mengungkap terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak yang memiliki kebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Jakarta.

Penelitian dengan judul “Pengasuhan responsif Ayah dan kualitas

pertemanan Remaja” Tjandra, Mutaqqin & Tondok (2020) merupakan salah satu penelitian terkait kualitas pertemanan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 362 remaja berusia 2-21 tahun yang berada di Kota Surabaya, adapun metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan analisis data anova dan korelasi, skala penelitian ini menggunakan adalah skala kualitas pertemanan oleh Bukowski, Hoza & Boivin (1994) dan skala pengasuhan responsif ayah oleh Paulson (1994). Penelitian ini mengungkap bahwa semakin tinggi pengasuhan responsif ayah maka akan semakin tinggi pula kualitas pertemanan remaja, berarti terdapat hubungan positif antara pengasuhan responsif ayah dengan kualitas pertemanan.

Penelitian berikutnya yakni penelitian Sabrina, Pangestuti, Nugroho & Fitriana (2020) yang berjudul “hubungan antara spiritualitas dan resiliensi penduduk usia kerja guna menunjang kesepian masyarakat Indonesia dalam menghadapi society 5.0” metode penelitian adalah metode kuantitatif korelasional dengan memanfaatkan google form untuk mengumpulkan kuesioner penelitian. Subjek penelitian berjumlah 51 orang yang merupakan individu usia di atas 15 tahun yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Skala penelitian adalah skala resiliensi Connor-Davidson dan teknik analisis data yang digunakan yakni Pearson's Correlation. Hasil penelitian ini melaporkan spiritualitas memiliki hubungan positif dengan resiliensi masyarakat usia kerja. Penelitian berikutnya terkait resiliensi yakni penelitian yang berjudul “hubungan kualitas persahabatan dengan resiliensi pada remaja yang orang tuannya bercerai” yang dilakukan oleh Soviana (2020) dengan

metode penelitian yakni kuantitatif korelasional, sampel penelitian ini sebanyak 250 mengalami *broken home* di Jawa Timur sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling. Adapun skala yang digunakan adalah skala resiliensi Reivich & Shatte dan skala kualitas persahabatan yang dibuat oleh Bukuwski, Hoza & Boivin. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik pearson product moment pearson. Serupa dengan hasil penelitian diatas, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kualitas persahabatan dengan resiliensi artinya semakin bagus kualitas persahabatan remaja *broken home* di jawa timur maka akan semakin tinggi resiliensinya.

Penelitian Siahaan & Wibowo (2022) dengan judul “*the correlation between spiritual quotient and academic resilience of high school student during the covid-19 pandemic*” merupakan salah satu penelitian terkait resiliensi. Penelitian ini melibatkan sampel 135 siswa yang dipilih melalui teknik *random sampling*. Studi khusus ini mengadopsi metodologi penelitian kuantitatif, dengan analisis statistik parametrik berfungsi sebagai teknik analisis utama. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala ketahanan akademik, yang awalnya dirancang oleh Cassidy (2016) dan skala resiliensi milik Siahaan & Wibowo (2022). Temuan penelitian ini menunjukkan ada korelasi positif antara tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa dan ketahanan akademis mereka

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini adalah kualitas pertemanan dan resiliensi, variabel bebas penelitian ini adalah kualitas pertemanan sedangkan pada penelitian yang dilakukan Luqiyana 2022 topik penelitiannya adalah kualitas

pertemanan dan kerinduan pada rumah yang mana kualitas pertemanan sebagai variabel bebas dan kerinduan pada rumah sebagai variabel terikat.

2. Keaslian Teori

Teori penelitian ini adalah teori Connor & Davidson dan teori Berndt (2002) sedangkan penelitian yang dilakukan Soviana (2020) menggunakan teori Reivich & Shatte (2002) dan teori Phabe (2007).

3. Keaslian Alat Ukur

Peneliti mengukur resiliensi menggunakan skala adaptasi Connor-Davidson (2003) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Sedangkan alat ukur resiliensi dalam penelitian Siahaan & Wibowo (2022) menggunakan skala resiliensi yang dikembangkan menggunakan Cassidy (2016). Kualitas pertemanan diukur menggunakan skala kualitas pertemanan adaptasi Bukowski, Hoza & Boivin (1994) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti sedangkan kualitas pertemanan dalam penelitian Rizka & Kurniawati (2018) kualitas pertemanan diukur menggunakan skala kualitas pertemanan yang dibuat oleh Parker dan Asher (1993) kemudian skala kualitas pertemanan tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (Hildayani, 2002).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek penelitian Herninandari, Elita & Deli (2023) adalah perempuan yang mengalami kanker payudara dan sedang menjalani kemoterapi, sedangkan subjek penelitian ini yakni individu dewasa awal usia 18-29 tahun yang sedang mengalami *quarter life crisis*. Berdasarkan penjelasan di atas terkait keaslian penelitian baik berupa topik, teori, alat ukur maupun

subjek diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian asli yang dilakukan peneliti dengan harapan mampu bermanfaat.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA